

**PROPOSAL**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Pengaruh *Learning Management System* (LMS) dan *Self-regulated learning* terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi**

Proposal Penelitian ini disusun guna memenuhi tugas Mata Kuliah Metodologi Penelitian yang diampu oleh Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd. dan ibu Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh :

Tiara Katrina 2313031058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Perbatasan Masalah .....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Deskripsi Teori .....	5
2.1.1 Kemandirian Belajar .....	5
2.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar .....	5
2.1.1.2 Karakteristik kemadirian Belajar .....	6
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar .....	7
2.1.1.4 Indikator kemandirian Belajar.....	9
2.1.1.5 Pentingnya Kemandirian Belajar bagi Mahasiswa .....	10
2.1.2 <i>Learning Management System</i> (LMS) .....	11
2.1.2.1 Jenis-jenis <i>Learning Management System</i> .....	11
2.1.2.2 Fitur dan fungsi <i>Learning Management System</i> .....	13
2.1.2.3 Manfaat LMS dalam pembelajaran.....	13
2.1.2 <i>Self Regulated Learning</i> .....	15
2.1.3.1 Teori <i>Self-Regulated Learning</i> .....	15
2.1.3.2 Komponen <i>Self Regulated Learning</i> .....	16
2.1.3.3 Strategi <i>self-regulated learning</i> .....	17
2.1.2.4 Indikator self-regulated learning .....	17

2.2	Penelitian yang Relevan.....	17
2.2.1	Penelitian Terdahulu.....	18
2.2.1	Identifikasi Kesenjangan Penelitian dari Studi Terdahulu .....	19
2.3	Kerangka Pikir .....	20
2.3.1	Pengaruh <i>Learning Management System</i> (LMS) terhadap kemandirian belajar.....	21
2.3.2	Pengaruh <i>self-regulated learning</i> terhadap kemandirian belajar .....	22
2.3.3	Pengaruh <i>Learning Management System</i> (LMS) dan <i>self-regulated learning</i> secara simultan terhadap kemandirian belajar.....	23
2.3.4	Diagram kerangka berpikir penelitian.....	24
2.4	Hipotesis Penelitian.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>26</b>
3.1	Tujuan Penelitian.....	26
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3	Metodo Penelitian .....	27
3.4	Populasi dan Sampel .....	27
3.4.1	Populasi Penelitian.....	27
3.4.2	Ukuran Sampel.....	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.6	Instrumen Penelitian.....	28
3.6.1	Teknik Sampel.....	28
3.6.2	Kisi-Kisi Instrumen.....	30
3.6.3	Skala Pengukuran.....	30
3.6.4	Uji Validitas Instrumen .....	31
3.6.5	Uji Reliabilitas Instrumen .....	31
3.7	Teknik Analisis Data .....	31
3.7.1	Uji Prasyarat Analisis .....	31
3.7.2	Uji Hipotesis .....	32
3.8	Hipotesis Statistik .....	32
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>33</b>

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kesehatan sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah mata kuliah **Metodologi Pendidikan** dengan judul **”Pengaruh Learning Management System (LMS) dan Self-regulated learning terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi”** ini dengan tepat waktu. Proposal ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Metodologi Pendidikan yang diampu oleh Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd. dan ibu Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen pengampu mata kuliah Metodologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dalam penyusunan proposal ini.

Saya sebagai pihak penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyajikan proposal ini dengan sebaik baiknya, berdasarkan pengetahuan dan sumber referensi yang telah dicari. Namun disamping itu pula, saya sebagai penulis juga menyadari bahwa dalam proposal ini didapati banyak kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun pembahasannya. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, agar dikemudian hari penulis dapat menyempurnakan penyusunan proposal.

Bandar Lampung, 10 Desember 2025

Penyusun

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi telah menghasilkan perubahan besar dalam sektor pendidikan tinggi, terutama setelah pengalaman belajar online selama dan setelah pandemi COVID-19. Institusi pendidikan tinggi kini tidak hanya bergantung pada pengajaran secara langsung, tetapi juga menggabungkan aplikasi digital untuk menyampaikan pembelajaran, mendukung interaksi, dan menilai hasil belajar. Salah satu contoh penerapan teknologi ini adalah penggunaan *Learning Management System* (LMS), yang berperan sebagai platform pembelajaran online yang luas dan mudah disesuaikan. LMS memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat bahan kuliah kapan saja, berkomunikasi dengan pengajar dan rekan sekelas, serta mengatur tugas secara mandiri, sehingga dianggap dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri (Depari et al., 2025). Namun demikian, dalam praktik nyata, penggunaan LMS tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian belajar yang terbaik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses yang baik terhadap teknologi, tidak semua dari mereka mampu memanfaatkan LMS secara maksimal untuk meningkatkan aktivitas belajarnya secara mandiri (Simanullang & Pakpahan, 2025).

Hal ini mencerminkan perbedaan antara memiliki akses teknologi dan kemampuan internal mahasiswa untuk mengatur sendiri proses belajarnya. Salah satu variabel penting dalam menjelaskan fenomena ini adalah *self-regulated learning* (SRL), yaitu kemampuan individu untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara sadar dan terencana.

SRL tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tapi juga motivasi, pengelolaan waktu, serta strategi belajar yang efektif (Ashari, Vitalocca & Nuridayanti, 2025).

journal.unm.ac.id Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi SRL berbasis internet dapat meningkatkan aspek kemandirian belajar mahasiswa, seperti manajemen diri dan inisiatif belajar, meskipun beberapa aspek lain seperti pemecahan masalah masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Kemandirian belajar merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

Mahasiswa yang mampu belajar mandiri lebih mampu merencanakan tujuan pembelajaran, mengatur waktu dengan efektif, dan menilai hasil belajarnya tanpa tergantung pada instruksi langsung dari dosen. Dengan kata lain, kemandirian belajar adalah indikator utama keberhasilan akademik dalam lingkungan pembelajaran digital (Depari et al., 2025; Simanullang & Pakpahan, 2025).

Meskipun sudah ada beberapa studi yang meneliti dampak LMS terhadap hasil belajar, dan ada pula yang membahas SRL secara khusus, penelitian yang menggabungkan kedua variabel ini untuk melihat pengaruhnya terhadap kemandirian belajar mahasiswa masih terbatas. Penelitian literatur menyatakan bahwa LMS dapat berkontribusi besar dalam pengembangan kemandirian belajar jika dikombinasikan dengan strategi manajemen diri yang baik, namun bukti empiris dari konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih perlu klarifikasi lebih lanjut.

Tanpa penelitian yang menggabungkan kedua hal tersebut, pemahaman kita tentang bagaimana LMS dan SRL bekerja bersama dalam membentuk kemandirian belajar belum lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah ini dengan menguji pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Dengan demikian, tidak hanya akses teknologi yang ditingkatkan, tetapi juga strategi belajar internal mahasiswa dapat dipahami dan dikembangkan secara sistematis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat penggunaan LMS oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi belum sepenuhnya mencerminkan perilaku belajar mandiri.
2. Masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur proses belajar secara mandiri meskipun telah difasilitasi LMS.
3. Tingkat *self-regulated learning* mahasiswa bervariasi dan mempengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan LMS.
4. Kemandirian belajar mahasiswa belum terbentuk secara optimal dalam pembelajaran berbasis digital.

### **1.3 Perbatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada variabel penggunaan *Learning Management System* (LMS), *self-regulated learning*, dan kemandirian belajar.
2. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.
3. Penelitian dilakukan di Universitas Lampung.
4. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik yang sedang berjalan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Learning Management System* (LMS) terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi?
3. Apakah terdapat pengaruh *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Learning Management System* (LMS) terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pembelajaran berbasis teknologi, khususnya terkait hubungan antara LMS, *self-regulated learning*, dan kemandirian belajar mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *self-regulated learning* dalam menunjang pembelajaran berbasis LMS.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar mahasiswa.
- c. Bagi institusi, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan dan optimalisasi penggunaan LMS secara pedagogi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Penelitian ini didasarkan pada konsep pembelajaran modern yang menjadikan mahasiswa sebagai pusat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam dunia pendidikan tinggi, terutama setelah pembelajaran online semakin banyak digunakan, diperlukan pemahaman tentang cara mahasiswa mengatur proses belajarnya sendiri di tengah kemajuan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) yang terus berkembang.

##### **2.1.1 Kemandirian Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemandirian belajar tidak hanya dipahami sebagai kemampuan belajar sendiri, tetapi juga mencakup inisiatif dalam menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung mampu mengambil keputusan belajar tanpa ketergantungan berlebihan pada dosen atau lingkungan sekitar (Depari et al., 2025). Seiring berkembangnya pembelajaran berbasis digital, kemandirian belajar menjadi kompetensi yang semakin krusial. Lingkungan belajar daring menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab, karena kontrol eksternal dari dosen menjadi lebih terbatas dibandingkan pembelajaran tatap muka.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang baik mampu beradaptasi lebih efektif terhadap perubahan sistem pembelajaran, terutama dalam situasi pembelajaran online dan hybrid (Simanullang & Pakpahan,

2025). Kemandirian belajar juga berkaitan erat dengan kesiapan mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mahasiswa yang mandiri tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, kemandirian belajar dipandang sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam era digital yang menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas tinggi (Haikal et al., 2025).

### **2.1.1.2 Karakteristik kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar tidak muncul tiba-tiba, melainkan terlihat dari beberapa sifat dan cara belajar yang konsisten. Mahasiswa yang mandiri dalam belajar biasanya aktif mengatur proses belajar mereka sendiri, mulai dari merencanakan hingga mengevaluasi. Sifat ini membedakan mahasiswa yang hanya mengikuti arahan dosen dengan mereka yang benar-benar mengelola belajarnya secara sadar dan bertanggung jawab (Abidah et al., 2020). Salah satu sifat utama kemandirian belajar adalah inisiatif belajar. Mahasiswa mandiri tidak menunggu instruksi dari dosen untuk mulai belajar, tetapi secara internal memiliki dorongan untuk mencari, memahami, dan menggali materi sendiri. Inisiatif ini terlihat dari kebiasaan membaca materi sebelum kuliah, mencari referensi tambahan, sampai bertanya secara kritis saat belajar. Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif belajar berkorelasi positif dengan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dalam pembelajaran online dan hybrid (Yuliani & Lengkanawati, 2017).

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan mengatur waktu dan strategi belajar. Mahasiswa yang mandiri dalam belajar bisa menyusun jadwal, menentukan prioritas, serta memilih cara belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran berbasis LMS, kemampuan ini sangat penting karena fleksibilitas waktu bisa jadi tantangan bagi mahasiswa yang belum terbiasa mengatur diri sendiri. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik adalah indikator kuat dari kemandirian belajar dalam lingkungan digital (Broadbent & Poon, 2015). Selain itu, tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar adalah sifat penting lainnya. Mahasiswa yang mandiri sadar bahwa keberhasilan atau kegagalan belajarnya

adalah akibat dari keputusan dan usaha pribadi, bukan hanya kesalahan dosen, metode, atau sistem. Sikap tanggung jawab ini mendorong mereka untuk lebih kritis dalam mengevaluasi hasil belajar dan terus memperbaikinya (Zimmerman & Schunk, 2014).

Kemandirian belajar juga ditunjukkan oleh kemampuan mengevaluasi diri sendiri (*self-evaluation*). Mahasiswa mandiri bisa menilai apakah tujuan belajarnya tercapai, mengenali kelebihan dan kelemahan diri, serta merancang langkah perbaikan untuk proses belajar berikutnya. Evaluasi diri ini sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hayat, karena membantu mahasiswa terus berkembang tanpa bergantung pada penilaian eksternal saja (Panadero, 2017). Secara keseluruhan, kemandirian belajar mencakup sifat seperti inisiatif belajar, kemampuan mengatur waktu dan strategi, tanggung jawab terhadap proses belajar, serta kemampuan evaluasi diri. Keempat sifat ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang mendukung kesuksesan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak hanya dianggap sebagai hasil belajar, tetapi juga sebagai kompetensi yang penting dan harus dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan tinggi.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar mahasiswa tidak muncul sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut bisa dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat belajarnya. Memahami faktor-faktor ini penting untuk menjelaskan mengapa tingkat kemandirian belajar mahasiswa bisa berbeda, meskipun mereka berada dalam lingkungan belajar yang sama (Zimmerman & Schunk, 2014).

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan aspek yang melekat pada individu mahasiswa dan berperan langsung dalam pembentukan kemandirian belajar. Salah satu faktor internal yang paling dominan adalah *self-regulated learning*. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik cenderung mampu

merencanakan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memantau kemajuan belajar, serta melakukan evaluasi diri secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan blended learning (Panadero, 2017).

Selain itu, motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang berpengaruh signifikan. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari minat dan kesadaran pribadi, mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri tanpa tekanan eksternal. Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik. Studi oleh Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kemandirian dan persistensi belajar mahasiswa.

Faktor internal lainnya adalah kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Metakognisi memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana mereka belajar, mengenali kelemahan dan kekuatan diri, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan. Mahasiswa dengan tingkat metakognitif yang baik cenderung lebih mandiri karena mampu mengambil keputusan belajar secara sadar dan reflektif (Tarricone, 2017).

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran. Salah satu faktor eksternal yang penting dalam pendidikan tinggi saat ini adalah lingkungan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya penggunaan *Learning Management System* (LMS). LMS menyediakan akses terhadap materi pembelajaran, tugas, forum diskusi, dan evaluasi yang fleksibel, sehingga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Namun, efektivitas LMS dalam mendorong kemandirian belajar sangat bergantung pada desain sistem dan cara pemanfaatannya oleh mahasiswa (Broadbent & Poon, 2015).

Faktor eksternal lainnya adalah peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk aktif, mandiri, dan reflektif cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan berpusat pada dosen. Dosen yang memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong refleksi diri dapat membantu mahasiswa mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Kuo et al., 2014).

Selain itu, dukungan lingkungan akademik dan sosial juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Lingkungan yang mendukung, baik dari institusi, teman sebaya, maupun fasilitas belajar, dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar, meskipun mahasiswa memiliki potensi internal yang baik (Abidah et al., 2020).

#### **2.1.1.4 Indikator kemandirian Belajar**

Indikator berikutnya adalah kemampuan mengatur dan mengelola waktu belajar. Kemandirian belajar tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menyusun jadwal belajar, menentukan prioritas tugas, serta menyeimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik. Dalam konteks pembelajaran berbasis LMS, pengelolaan waktu menjadi semakin penting karena fleksibilitas sistem menuntut tanggung jawab pribadi yang lebih besar. Studi oleh Broadbent (2017) menemukan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola waktu belajar dengan baik cenderung menunjukkan tingkat kemandirian belajar dan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Selain itu, pengambilan keputusan dalam belajar juga menjadi indikator penting kemandirian belajar. Mahasiswa yang mandiri mampu menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya, seperti memilih metode membaca, mencatat, atau berdiskusi. Kemampuan mengambil keputusan belajar menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada instruksi dosen, tetapi mampu berpikir reflektif terhadap proses belajarnya sendiri (Panadero, 2017).

Indikator lain yang tidak kalah penting adalah tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan bertanggung jawab terhadap tugas akademik, termasuk mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti evaluasi dengan jujur, serta menerima konsekuensi dari hasil belajar yang diperoleh. Penelitian oleh Sari dan Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab akademik berhubungan positif dengan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran daring. Terakhir, kemampuan melakukan evaluasi diri (self-evaluation) menjadi indikator kunci kemandirian belajar. Evaluasi diri mencakup kemampuan mahasiswa untuk menilai pemahaman materi, mengidentifikasi kelemahan belajar, serta melakukan perbaikan strategi belajar di masa mendatang. Mahasiswa yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri cenderung lebih adaptif dan tidak mudah bergantung pada penilaian eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Zimmerman (2015) yang menegaskan bahwa evaluasi diri merupakan inti dari pembelajar mandiri dan berkelanjutan. Salah satu indikator utama kemandirian belajar adalah inisiatif dalam belajar. Inisiatif belajar ditunjukkan melalui kemauan mahasiswa untuk memulai kegiatan belajar tanpa harus selalu diarahkan oleh dosen. Mahasiswa yang mandiri cenderung aktif mencari sumber belajar tambahan, membaca materi sebelum perkuliahan, serta mengerjakan tugas tanpa menunggu dorongan eksternal. Penelitian oleh Aisyah dan Widjajanti (2016) menunjukkan bahwa inisiatif belajar merupakan ciri penting mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, terutama dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

#### **2.1.1.5 Pentingnya Kemandirian Belajar bagi Mahasiswa**

Kemandirian belajar adalah kemampuan penting yang dimiliki mahasiswa karena pendidikan tinggi mengajarkan individu untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses dan hasil belajarnya. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi semata, tetapi juga menjadi pihak yang aktif, mampu mengatur strategi belajar, manajemen waktu, dan penggunaan sumber belajar secara mandiri. Kemampuan ini membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran jarak jauh (Zimmerman,

2015). Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan *Learning Management System* (LMS), kemandirian belajar sangat penting karena sistem ini memberikan kebebasan yang membutuhkan inisiatif, disiplin, dan kemampuan mengevaluasi diri dari mahasiswa. Mahasiswa yang mandiri biasanya lebih mampu memanfaatkan LMS secara efisien dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan petunjuk dari dosen (Broadbent & Poon, 2015). Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak hanya berdampak positif pada prestasi akademik dalam jangka pendek, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat yang sangat berguna dalam dunia kerja dan lingkungan profesional.

### **2.1.2 *Learning Management System* (LMS)**

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) adalah sistem yang menggunakan teknologi informasi untuk mengelola dan mendukung proses belajar secara daring. LMS memungkinkan dosen dan mahasiswa mengakses materi pembelajaran, mengurus tugas, melakukan evaluasi, serta berinteraksi dengan fleksibilitas yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Al-Fraihat et al., 2020). Dalam pendidikan tinggi, LMS berperan sebagai lingkungan belajar digital yang bisa mendorong partisipasi dan kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Fleksibilitas akses yang diberikan oleh LMS memaksa mahasiswa mengatur waktu, memantau kemajuan belajar, dan bertanggung jawab atas segala aktivitas belajarnya. Meski demikian, penggunaan LMS tidak secara otomatis meningkatkan kemandirian belajar, karena efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam memanfaatkan fitur yang tersedia (Broadbent & Poon, 2015). Oleh karena itu, LMS dianggap sebagai faktor eksternal yang membantu proses belajar mandiri dan menjadi variabel penting dalam penelitian ini untuk melihat dampaknya terhadap kemandirian belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi.

#### **2.1.2.1 Jenis-jenis *Learning Management System***

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan cara pengelolaan dan pengembangannya. Secara keseluruhan, LMS dibagi menjadi tiga tipe: LMS sumber terbuka, LMS berbayar, dan LMS yang

dibuat untuk institusi. LMS sumber terbuka adalah platform yang dapat digunakan dan dimodifikasi oleh institusi pendidikan tanpa batasan. Tipe LMS ini menawarkan kemampuan untuk menyesuaikan fitur sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan lebih mudah diubah dari segi teknis. Salah satu contoh LMS sumber terbuka yang populer di kalangan perguruan tinggi adalah Moodle. Penelitian mengindikasikan bahwa LMS sumber terbuka dapat diandalkan dalam pembelajaran daring karena sifatnya yang adaptif dan mendukung berbagai aktivitas belajar (Aldiab et al., 2019).

LMS berbayar adalah sistem yang diciptakan oleh perusahaan tertentu dan biasanya memerlukan pembayaran untuk lisensinya. Tipe LMS ini umumnya menawarkan dukungan teknis yang baik dan antarmuka yang ramah pengguna, tetapi tidak sefleksibel dalam hal penyesuaian sistem. LMS berbayar sering kali dipilih oleh institusi yang membutuhkan kestabilan sistem dan layanan teknis yang berkelanjutan (Al-Fraihat et al., 2020). Di samping itu, ada LMS institusional, yaitu sistem pembelajaran online yang dikembangkan di dalam kampus untuk memenuhi kebutuhan akademik serta administratif masing-masing institusi.

Tipe LMS ini seringkali terhubung dengan sistem akademik lainnya, seperti sistem kehadiran dan evaluasi, sehingga memudahkan pengelolaan pembelajaran dengan cara yang lebih terorganisir. Penggunaan LMS institusional dinilai dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran jika didukung dengan kesiapan para pengguna (Dabbagh and Kitsantas, 2015). LMS berbayar adalah sistem yang diciptakan oleh perusahaan tertentu dan biasanya memerlukan pembayaran untuk lisensinya. Tipe LMS ini umumnya menawarkan dukungan teknis yang baik dan antarmuka yang ramah pengguna, tetapi tidak sefleksibel dalam hal penyesuaian sistem. LMS berbayar sering kali dipilih oleh institusi yang membutuhkan kestabilan sistem dan layanan teknis yang berkelanjutan (Al-Fraihat et al., 2020).

Disamping itu, ada LMS institusional, yaitu sistem pembelajaran online yang dikembangkan di dalam kampus untuk memenuhi kebutuhan akademik serta administratif masing-masing institusi. Tipe LMS ini seringkali terhubung dengan sistem akademik lainnya, seperti sistem kehadiran dan evaluasi, sehingga memudahkan pengelolaan pembelajaran dengan cara yang lebih terorganisir. Penggunaan LMS

institusional dinilai dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran jika didukung dengan kesiapan para pengguna (Dabbagh and Kitsantas, 2015).

#### **2.1.2.2 Fitur dan fungsi *Learning Management System***

*Learning Management System* (LMS) memiliki berbagai fitur yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran daring secara terstruktur. Fitur utama LMS meliputi penyediaan dan pengelolaan materi pembelajaran, penugasan daring, forum diskusi, kuis atau evaluasi online, serta pemberian umpan balik dari dosen kepada mahasiswa. Fitur-fitur ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik (Al-Fraihat et al., 2020). Fungsi utama LMS dalam pendidikan tinggi adalah sebagai **media penyampaian pembelajaran, sarana interaksi akademik, dan alat evaluasi pembelajaran**. Melalui LMS, mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja, mengumpulkan tugas secara daring, serta memantau perkembangan belajarnya secara mandiri. Selain itu, LMS juga berfungsi sebagai alat bantu dosen dalam mengelola kelas, memonitor partisipasi mahasiswa, dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan (Broadbent & Poon, 2015). Dengan demikian, fitur dan fungsi LMS tidak hanya mendukung efisiensi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi keterlibatan aktif dan kemandirian belajar mahasiswa.

#### **2.1.2.3 Manfaat LMS dalam pembelajaran**

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) memberikan banyak manfaat dalam proses belajar di perguruan tinggi, khususnya dalam mendukung pembelajaran jarak jauh dan campuran. Salah satu manfaat utama LMS adalah memberikan fleksibilitas belajar, sehingga mahasiswa bisa mengakses materi, mengerjakan tugas, serta mengikuti evaluasi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Al-Fraihat et al., 2020). Selain itu, LMS juga membantu meningkatkan efisiensi dan ketertiban dalam belajar karena semua kegiatan akademik terdokumentasi secara rapi dalam satu platform. Mahasiswa bisa memantau kemajuan belajarnya, sementara dosen bisa mengelola kelas dan memberikan umpan balik secara

lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LMS secara optimal dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Broadbent & Poon, 2015).

### **2.1.1.3 Indikator efektivitas penggunaan LMS**

Efektivitas penggunaan *Learning Management System* (LMS) dapat dilihat dari sejauh mana sistem tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran. Efektivitas LMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh intensitas dan kualitas penggunaan fitur-fitur yang disediakan (Al-Fraihat et al., 2020). Salah satu indikator utama efektivitas penggunaan LMS adalah frekuensi dan konsistensi akses LMS. Mahasiswa yang efektif menggunakan LMS cenderung mengakses platform secara rutin untuk mempelajari materi, memantau pengumuman, dan mengikuti aktivitas pembelajaran. Akses yang konsisten menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran daring (Broadbent & Poon, 2015).

Indikator berikutnya adalah pemanfaatan fitur pembelajaran, seperti pengunduhan materi, pengumpulan tugas, partisipasi dalam forum diskusi, serta penggerjaan kuis atau evaluasi daring. Semakin beragam dan aktif fitur LMS yang dimanfaatkan, semakin tinggi tingkat efektivitas penggunaan LMS dalam mendukung proses belajar mahasiswa (Aldiab et al., 2019). Selain itu, kemudahan penggunaan (*ease of use*) juga menjadi indikator penting efektivitas LMS. LMS yang mudah dipahami dan dioperasikan akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menggunakan sistem tersebut dalam kegiatan belajar. Persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan LMS terbukti berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan pemanfaatan sistem pembelajaran daring (Al-Fraihat et al., 2020).

Indikator terakhir adalah dukungan LMS terhadap proses belajar mandiri, yang tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam memantau progres belajar, mengakses umpan balik dosen, serta mengatur aktivitas belajar secara mandiri melalui LMS. Indikator ini relevan dengan tujuan pembelajaran di pendidikan tinggi yang menekankan kemandirian belajar mahasiswa.

### **2.1.2 *Self Regulated Learning***

*Self-regulated learning* (SRL) adalah konsep penting dalam bidang psikologi pendidikan yang menggarisbawahi peran peserta didik sebagai individu yang aktif serta tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dalam SRL, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara sadar terlibat dalam merencanakan, mengerjakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Konsep ini semakin relevan dalam pendidikan tinggi, khususnya dengan semakin luasnya penggunaan pembelajaran daring dan sistem manajemen pembelajaran (LMS). Belajar di perguruan tinggi membutuhkan kemampuan belajar mandiri karena pengawasan langsung dari dosen tidak terlalu banyak.

Dalam situasi ini, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kualitas materi atau cara mengajar, tetapi juga tergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. SRL membantu memenuhi kebutuhan itu dengan menekankan pentingnya pengaturan berpikir, motivasi, dan perilaku belajar (Zimmerman, 2015). *Self-regulated learning* juga berkaitan erat dengan kemandirian belajar, karena mahasiswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan menilai hasil belajar biasanya memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik.

Penelitian Panadero (2017) mengatakan bahwa SRL merupakan dasar dari pembelajaran sepanjang hayat, karena seseorang yang mampu mengatur diri secara baik dapat beradaptasi dalam berbagai situasi belajar. Dalam penelitian ini, *self-regulated learning* dianggap sebagai faktor internal yang memengaruhi tingkat kemandirian belajar mahasiswa di jurusan Pendidikan Ekonomi. Kemampuan dalam SRL menjadi hal yang menentukan dalam penggunaan LMS secara optimal dan tanggung jawab.

#### **2.1.3.1 Teori *Self-Regulated Learning***

Teori *self-regulated learning* berkembang dari kajian psikologi kognitif dan sosial-kognitif. Salah satu model SRL yang paling berpengaruh dikemukakan oleh Zimmerman, yang membagi proses SRL ke dalam tiga fase, yaitu forethought,

performance, dan self-reflection. Pada fase forethought, mahasiswa menetapkan tujuan belajar dan merencanakan strategi. Fase performance mencakup pelaksanaan strategi dan pemantauan diri selama belajar. Sementara itu, fase self-reflection melibatkan evaluasi hasil belajar dan penyesuaian strategi untuk pembelajaran selanjutnya (Zimmerman, 2015). Selain itu, teori SRL juga dipengaruhi oleh pendekatan metakognitif yang menekankan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa mahasiswa yang reflektif dan sadar akan proses belajarnya cenderung lebih mandiri dan adaptif. Secara keseluruhan, teori-teori SRL memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa belajar secara mandiri dan mengapa kemampuan regulasi diri menjadi faktor kunci dalam pembelajaran berbasis LMS.

### **2.1.3.2 Komponen *Self Regulated Learning***

*Self-regulated learning* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku belajar. Metakognisi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikirnya selama belajar. Mahasiswa dengan metakognisi yang baik mampu memahami apa yang telah dipelajari dan apa yang masih perlu ditingkatkan (Panadero, 2017). Komponen motivasi mencakup dorongan internal yang membuat mahasiswa tetap konsisten dalam belajar. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk memahami materi, berperan besar dalam menjaga keberlanjutan proses belajar mandiri. Tanpa motivasi yang kuat, mahasiswa cenderung mudah menunda atau mengabaikan tanggung jawab akademik.

Komponen perilaku belajar berkaitan dengan pengelolaan waktu, lingkungan belajar, serta penggunaan strategi belajar yang efektif. Dalam pembelajaran daring, komponen ini sangat penting karena mahasiswa harus mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri tanpa struktur yang kaku. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam self-regulated learning. Kelemahan pada salah satu komponen dapat menghambat kemampuan regulasi diri secara keseluruhan.

#### **2.1.2.3 Strategi *self-regulated learning***

Strategi *self-regulated learning* merupakan tindakan konkret yang dilakukan mahasiswa untuk mengatur proses belajarnya. Strategi tersebut meliputi penetapan tujuan belajar, manajemen waktu, pemantauan pemahaman, pencarian bantuan akademik, serta evaluasi diri. Mahasiswa yang menerapkan strategi ini secara konsisten cenderung lebih mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis LMS (Broadbent, 2017). Manajemen waktu menjadi strategi penting dalam pembelajaran daring karena fleksibilitas sistem dapat memicu prokrastinasi jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, strategi pemantauan diri memungkinkan mahasiswa menyadari kesulitan belajar sejak dini dan melakukan perbaikan. Strategi evaluasi diri juga membantu mahasiswa untuk merefleksikan keberhasilan dan kegagalan belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

#### **2.1.2.4 Indikator *self-regulated learning***

Indikator *self-regulated learning* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Indikator tersebut meliputi kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu belajar, memonitor pemahaman, mengendalikan motivasi, serta melakukan evaluasi diri (Zimmerman, 2015). Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu mengontrol proses belajarnya secara mandiri, khususnya dalam pembelajaran berbasis LMS. Mahasiswa dengan SRL tinggi cenderung menunjukkan konsistensi belajar dan tanggung jawab akademik yang lebih baik.

### **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam peta keilmuan yang telah ada. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan penting, pendekatan yang digunakan, serta celah penelitian yang masih terbuka. Dalam konteks penelitian ini, kajian penelitian relevan difokuskan pada studi yang membahas *Learning Management*

*System* (LMS), self-regulated learning, dan kemandirian belajar mahasiswa, baik secara parsial maupun dalam konteks pembelajaran daring dan blended learning.

### **2.2.1 Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *Learning Management System* memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Broadbent dan Poon (2015) menemukan bahwa LMS dapat mendukung pembelajaran daring secara efektif, terutama ketika mahasiswa memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada karakteristik belajar mahasiswa. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>

Penelitian Al-Fraihat et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LMS dipengaruhi oleh faktor pengguna, seperti keterlibatan mahasiswa dan persepsi kemudahan penggunaan sistem. Studi ini menekankan bahwa LMS yang dirancang dengan baik belum tentu efektif jika tidak diimbangi dengan kesiapan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>

Selain itu, penelitian Panadero (2017) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* merupakan prediktor penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Mahasiswa dengan tingkat SRL tinggi cenderung lebih mampu mengatur waktu, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya, sehingga menunjukkan kemandirian belajar yang lebih baik.

DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

Di Indonesia, Abidah et al. (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring selama pandemi mendorong peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, namun peningkatan tersebut sangat bervariasi tergantung pada kemampuan regulasi diri masing-masing mahasiswa.

DOI: <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa LMS dan *self-regulated learning* memiliki kontribusi penting terhadap pembelajaran mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.2.1 Identifikasi Kesenjangan Penelitian dari Studi Terdahulu**

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang membahas *Learning Management System* (LMS), *self-regulated learning*, dan kemandirian belajar, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang masih relevan untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji *Learning Management System* dan *self-regulated learning* secara terpisah. Banyak studi menempatkan LMS sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar atau kepuasan belajar mahasiswa, sementara penelitian lain menekankan peran *self-regulated learning* terhadap keberhasilan akademik. Namun, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh LMS dan *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa masih relatif terbatas.

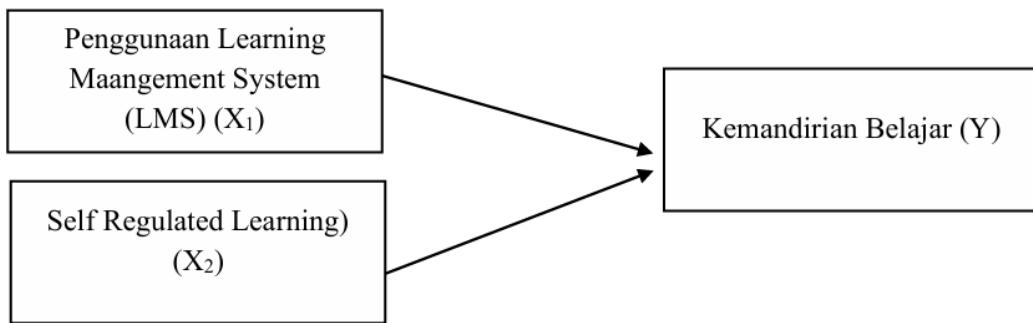
Padahal, dalam konteks pembelajaran daring dan blended learning, efektivitas LMS sangat mungkin dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri mahasiswa. Kedua, fokus variabel dependen pada penelitian terdahulu umumnya masih berkutat pada hasil belajar kognitif, seperti nilai akademik, prestasi belajar, atau persepsi kepuasan mahasiswa. Penelitian yang secara spesifik menjadikan kemandirian belajar sebagai variabel utama masih belum banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, mengingat kemandirian belajar merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa di pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi tuntutan pembelajaran mandiri dan fleksibel berbasis teknologi. Ketiga, dari segi konteks subjek penelitian, mayoritas studi sebelumnya dilakukan pada mahasiswa secara umum atau pada bidang studi tertentu seperti pendidikan sains dan teknologi. Penelitian yang berfokus pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih relatif jarang. Padahal, karakteristik pembelajaran ekonomi menuntut kemampuan analisis, pengambilan keputusan, serta pengelolaan belajar secara mandiri, sehingga sangat relevan untuk dikaitkan dengan penggunaan LMS dan *self-regulated learning*. Keempat, perbedaan konteks

pembelajaran dan karakteristik institusi juga menjadi celah penelitian. Banyak penelitian dilakukan pada konteks pembelajaran daring penuh, sementara kondisi pembelajaran di perguruan tinggi saat ini cenderung mengarah pada model *blended learning* yang memadukan LMS dengan pembelajaran tatap muka.

Kondisi ini membuka ruang penelitian baru untuk melihat bagaimana LMS dan *self-regulated learning* berperan dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa pada konteks tersebut. Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi empiris dengan mengkaji pengaruh *Learning Management System* dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi temuan penelitian terdahulu serta memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan tinggi.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa kemandirian belajar mahasiswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. *Learning Management System* (LMS) berperan sebagai lingkungan belajar digital yang menyediakan akses terhadap materi pembelajaran, tugas, serta evaluasi secara fleksibel. Lingkungan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Namun, keberadaan LMS saja belum cukup untuk membentuk kemandirian belajar. *Self-regulated learning* berperan sebagai mekanisme internal mahasiswa yang memungkinkan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Mahasiswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung mampu memanfaatkan LMS secara lebih optimal dibandingkan mahasiswa yang hanya mengikuti instruksi tanpa strategi belajar yang jelas.



### H3 : Pengaruh simultan Pada X1

Dengan demikian, penggunaan LMS dan *Self-regulated learning* dipandang sebagai dua variabel yang saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Penggunaan LMS berfungsi sebagai faktor eksternal, sedangkan *Self-regulated learning* berfungsi sebagai faktor internal. Keduanya diduga memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

#### 2.3.1 Pengaruh *Learning Management System* (LMS) terhadap kemandirian belajar

*Learning Management System* (LMS) dipandang sebagai lingkungan belajar digital yang menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti akses materi, penugasan, evaluasi, forum diskusi, serta pelacakan aktivitas belajar mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, LMS memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara fleksibel, baik dari segi waktu, tempat, maupun kecepatan belajar. Secara teoritis, LMS berpotensi mendorong kemandirian belajar karena mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan langsung dari dosen. Mahasiswa dituntut untuk menginisiasi aktivitas belajar, mengakses materi secara mandiri, mengatur waktu penggerjaan tugas, serta memantau progres belajarnya melalui sistem yang tersedia. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik kemandirian belajar yang menekankan inisiatif, tanggung jawab, dan pengelolaan diri dalam proses belajar.

Namun, asumsi bahwa penggunaan LMS secara otomatis meningkatkan kemandirian belajar perlu diuji secara kritis. LMS pada dasarnya hanyalah alat atau media pembelajaran. Tanpa keterlibatan aktif mahasiswa, LMS berpotensi hanya menjadi “tempat unggah materi dan pengumpulan tugas” semata. Oleh karena itu, pengaruh LMS terhadap kemandirian belajar sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia serta bagaimana sistem tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, LMS diposisikan sebagai faktor eksternal yang menyediakan peluang terbentuknya kemandirian belajar. Penelitian ini memandang bahwa semakin efektif penggunaan LMS dalam pembelajaran, semakin besar peluang mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian belajar.

### **2.3.2 Pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar**

*Self-regulated learning* (SRL) merupakan kemampuan internal individu untuk mengelola proses belajarnya sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar. Mahasiswa yang memiliki tingkat SRL tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, mengelola waktu secara efektif, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, *self-regulated learning* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar pada dasarnya merupakan manifestasi dari kemampuan regulasi diri yang baik. Mahasiswa yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri tidak hanya mengikuti instruksi dosen, tetapi juga secara aktif mengendalikan arah dan kualitas belajarnya.

Berbeda dengan LMS yang bersifat eksternal, *self-regulated learning* merupakan faktor internal yang berasal dari kesadaran dan kesiapan mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat SRL rendah cenderung mengalami kesulitan dalam pembelajaran mandiri, meskipun fasilitas pembelajaran digital telah tersedia. Sebaliknya, mahasiswa dengan SRL tinggi mampu belajar secara mandiri bahkan dalam kondisi pembelajaran yang minim arahan. Oleh karena itu, *self-regulated learning* dipandang sebagai

prediktor penting dalam pembentukan kemandirian belajar mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya.

### **2.3.3 Pengaruh *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar**

Pengaruh LMS terhadap kemandirian belajar tidak dapat dilepaskan dari peran *self-regulated learning* mahasiswa. LMS menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan terbuka, namun efektivitas lingkungan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam mengatur dirinya sendiri. Dengan kata lain, LMS dan *self-regulated learning* merupakan dua faktor yang saling melengkapi.

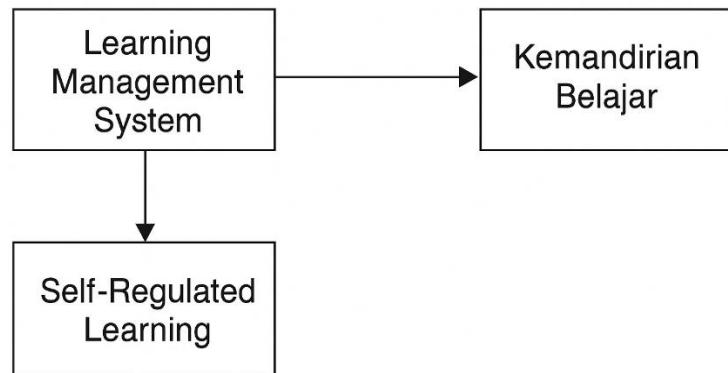
Secara simultan, LMS berperan sebagai fasilitator eksternal, sedangkan *self-regulated learning* berperan sebagai mekanisme internal yang menggerakkan proses belajar mandiri. Mahasiswa dengan *self-regulated learning* tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan LMS secara optimal, seperti mengakses materi secara rutin, mengikuti diskusi daring, serta mengevaluasi kemajuan belajarnya. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-regulated learning* rendah berpotensi kurang memanfaatkan LMS meskipun fasilitas telah tersedia.

Interaksi antara LMS dan *self-regulated learning* inilah yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Penggunaan LMS yang efektif tanpa didukung *self-regulated learning* yang memadai tidak akan menghasilkan kemandirian belajar yang optimal. Sebaliknya, *self-regulated learning* yang tinggi akan semakin diperkuat ketika didukung oleh lingkungan belajar digital yang terstruktur melalui LMS. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa *Learning Management System* dan *self-regulated learning* secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

### 2.3.4 Diagram kerangka berpikir penelitian

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kemandirian belajar mahasiswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal dalam proses pembelajaran. *Learning Management System* (LMS) diposisikan sebagai faktor eksternal yang menyediakan lingkungan belajar digital, fasilitas pembelajaran, serta fleksibilitas akses materi dan evaluasi. Lingkungan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Di sisi lain, *self-regulated learning* dipandang sebagai faktor internal yang berasal dari kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Kemampuan regulasi diri ini menentukan sejauh mana mahasiswa mampu memanfaatkan LMS secara optimal dan bertanggung jawab. Tanpa kemampuan *self-regulated learning* yang memadai, pemanfaatan LMS berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa *Learning Management System* dan *self-regulated learning* memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa. Penggunaan LMS dan *self-regulated learning* diduga memberikan pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya digambarkan secara visual dalam diagram kerangka berpikir penelitian berikut.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah: H1: Penggunaan *Learning Management System* (LMS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. H2: *Self-regulated learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. H3: Penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan *Self-regulated learning* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penggunaan LMS pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi,
2. Mengetahui tingkat *self-regulated learning* mahasiswa Pendidikan Ekonomi,
3. Mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi,
4. Menganalisis pengaruh penggunaan LMS terhadap kemandirian belajar mahasiswa,
5. Menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa, dan
  1. Menganalisis pengaruh penggunaan LMS dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis *Learning Management System* secara aktif dalam proses perkuliahan. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026, dimulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data.

### **3.3 Metodo Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kausal, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hipotesis secara statistik.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung yang aktif mengikuti perkuliahan berbasis *Learning Management System* (LMS) pada tahun akademik penelitian berlangsung.

Populasi ini dipilih karena mahasiswa Pendidikan Ekonomi secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran digital melalui pemanfaatan LMS, khususnya Virtual Class (VClass), yang digunakan untuk absensi, penyampaian materi, pengumpulan tugas, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai subjek yang relevan untuk mengkaji pengaruh penggunaan LMS dan *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar.

Selain itu, mahasiswa Pendidikan Ekonomi dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri dan regulasi diri yang baik, mengingat karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi yang menekankan kemandirian, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, populasi ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan antara penggunaan LMS, *self-regulated learning*, dan kemandirian belajar mahasiswa.

#### **3.4.2 Ukuran Sampel**

Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah populasi dan keterwakilan responden. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan tertentu, sehingga sampel yang diperoleh dianggap representatif untuk mewakili populasi penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang mengukur penggunaan LMS, self-regulated learning, dan kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data terkait jumlah mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran berbasis LMS.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang mengukur penggunaan LMS, self-regulated learning, dan kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data terkait jumlah mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran berbasis LMS.

#### **3.6.1 Teknik Sampel**

##### **a. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode proportional random sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi terdiri dari beberapa angkatan atau semester yang memiliki pengalaman penggunaan LMS yang relatif berbeda. Dengan menggunakan proportional random sampling, setiap angkatan memperoleh peluang yang seimbang dan proporsional untuk menjadi responden penelitian, sehingga sampel yang dihasilkan dapat mewakili karakteristik populasi secara lebih akurat. Teknik ini juga dipilih untuk meminimalkan bias dalam pemilihan responden dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

##### **b. Kriteria Sampel**

Adapun kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
2. Mahasiswa yang telah menggunakan LMS (Virtual Class) dalam proses perkuliahan.
3. Mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.

Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi penggunaan LMS dan kemandirian belajar yang sebenarnya.

#### c. Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah populasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang aktif pada tahun akademik penelitian berlangsung. Apabila jumlah populasi diketahui, maka penentuan jumlah sampel dapat menggunakan **rumus Slovin** dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5%.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{n}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

- $n$  = jumlah sampel
- $N$  = jumlah populasi
- $e$  = tingkat kesalahan (5%)

Penggunaan rumus Slovin bertujuan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif tanpa harus melibatkan seluruh populasi, sehingga penelitian dapat dilakukan secara efisien namun tetap memiliki kekuatan statistik.

Pemilihan populasi dan teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan karakteristik variabel yang diteliti. Penggunaan LMS dan kemampuan *self-regulated learning* merupakan

fenomena yang sangat kontekstual, sehingga responden harus berasal dari lingkungan akademik yang secara aktif menggunakan LMS dalam pembelajaran. Dengan perancangan populasi dan sampel yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen**

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun sebagai pedoman dalam penyusunan butir pernyataan kuesioner agar setiap variabel penelitian terukur secara sistematis dan sesuai dengan konsep teoritis yang digunakan. Kisi-kisi ini memuat hubungan antara variabel, indikator, dan jumlah butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen. Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu penggunaan *Learning Management System* (LMS) sebagai variabel independen pertama, *self-regulated learning* sebagai variabel independen kedua, dan kemandirian belajar sebagai variabel dependen. Setiap variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang diadaptasi dari teori dan penelitian terdahulu, sehingga instrumen memiliki dasar konseptual yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kisi-kisi instrumen, penyusunan kuesioner menjadi lebih terarah dan meminimalkan kemungkinan adanya butir pernyataan yang tidak merepresentasikan variabel yang diukur.

### **3.6.3 Skala Pengukuran**

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert dipilih karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden secara kuantitatif. Setiap pernyataan dalam kuesioner diberi skor 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat persetujuan responden. Skala ini memudahkan proses pengolahan data serta memungkinkan analisis statistik dilakukan secara lebih akurat.

### **3.6.4 Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Instrumen yang valid menunjukkan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan konsep yang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap butir pernyataan dengan skor total variabel. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi hitung ( $r$  hitung) lebih besar daripada nilai  $r$  tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas akan direvisi atau dihapus agar instrumen yang digunakan benar-benar layak untuk pengumpulan data penelitian.

### **3.6.5 Uji Reliabilitas Instrumen**

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan pada kondisi yang serupa. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, semakin baik tingkat konsistensi instrumen penelitian.

## **3.7 Teknik Analisis Data**

### **3.7.1 Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi. Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linear, uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya korelasi antarvariabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk melihat kesamaan varians residual.

### 3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, serta analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, digunakan uji t untuk menguji pengaruh parsial dan uji F untuk menguji pengaruh simultan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

### 3.8 Hipotesis Statistik

**H<sub>1</sub>:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

**H<sub>11</sub>:** Terdapat pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

**H<sub>2</sub>:** Tidak terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

**H<sub>12</sub>:** Terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

**H<sub>3</sub>:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

**H<sub>13</sub>:** Terdapat pengaruh penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating e-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). *Self-regulated learning* strategies and academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Chumdari, C., Anitah, S., Budiyono, B., & Suryani, N. (2023). The role of *self-regulated learning* in developing independent learning in digital learning environments. *International Journal of Instruction*, 16(1), 89–104.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16105a>
- Hidayat, D. R., & Handayani, M. M. (2018). Kesiapan self-directed learning mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 65–74.  
<https://doi.org/10.21009/JPP.072.06>
- Jansen, R. S., van Leeuwen, A., Janssen, J., Jak, S., & Kester, L. (2019). Supporting learners' *self-regulated learning* in massive open online courses. *Computers & Education*, 146, 103771.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103771>
- Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, internet self-efficacy, and *self-regulated learning* as predictors of student satisfaction in online education courses. *The Internet and Higher Education*, 20, 35–50.  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.10.001>

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). *Learning Management Systems*: A review of the research methodology literature. *International Journal of Research & Method in Education*, 44(2), 164–186.  
<https://doi.org/10.1080/1743727X.2020.1737002>

Wibowo, A., Akhlis, I., & Nugroho, S. E. (2014). Pengembangan *Learning Management System* berbasis Moodle untuk pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 132–139.

<https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3117>

Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed.), 541–546.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26060-1>